

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN DAN PALAWIJA DENGAN METODE
PEMBELAJARAN *NUMBER HEAD TOGETHER* SISWA
KELAS XII ATPH DI SMK SWASTA ARONGAN
LAMBALEK**

Rosita
Guru SMK

ABSTRAK

Kualitas pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan yang dimaksud adalah adanya perubahan perilaku peserta didik sebagai pengaruh dari proses belajar sehingga adanya peningkatan hasil yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawija dengan Metode Pembelajaran Number Head Together Siswa Kelas XII ATPH di SMK Swasta Arongan Lambalek". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah penerapan pembelajaran dengan metode number head together dapat meningkatkan hasil belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawija pada kompetensi dasar menerapkan teknik penyiraman/ pengairan sesuai prosedur pada siswa kelas XII ATPH SMK Swasta Arongan Lambalek. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII ATPH SMK Swasta Arongan Lambalek tahun 2018/2019 sebanyak 17 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II. Dengan penerapan metode number head together pada kompetensi dasar menerapkan teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur pada siswa kelas XII ATPH pada SMK Swasta Arongan Lambalek tahun pelajaran 2018/2019. Pada akhir siklus II diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata kelas 33,04%, yaitu dari rata-rata tes kondisi awal 65 menjadi 84. Sedangkan ketuntasan belajar siswa ada peningkatan sebesar 41,18%, dari kondisi awal yang sudah tuntas hanya 10 siswa menjadi 17 siswa. Dengan demikian sebagian besar siswa kelas XII ATPH SMK Swasta Arongan Lambalek mengalami peningkatan hasil belajar pada kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur.

Kata Kunci : *Number Head Together, Teknik Penyiraman, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki aset kekayaan sumber daya alam yang melimpah, jumlah penduduk yang besar dan produktif, serta akses yang strategis dalam mobilitas global. Melimpahnya sumber daya bidang pangan membuat para tokoh negara merumuskan *Master Plan* Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dalam rangka mencapai Ketahanan Pangan Nasional.

Pertanian merupakan salah satu bidang studi keahlian sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, bahwa pada SMK terdapat enam Bidang Studi Keahlian yang terbagi dalam delapan belas Program Studi Keahlian dan seratus dua puluh satu Kompetensi Keahlian dengan masa pendidikan 3 (tiga) atau dapat diperpanjang sampai 4 (empat) tahun setelah pendidikan dasar. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) merupakan salah satu kompetensi dalam

program studi Agribisnis Produksi Tanaman, bidang keahlian Pertanian yang sangat dibutuhkan dalam mendukung MP3EI menuju Ketahanan Pangan Nasional.

SMK Pertanian dituntut kreatif mengembangkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik pertanian, pembelajaran yang menitikberatkan pada penyelenggaraan proses belajar yang betul-betul mengikuti irama kerja pertanian. Kegiatan pembelajaran di sekolah pertanian tidak terlepas dari kegiatan *on farm* (kegiatan produksi) dan *off farm* (kegiatan pasca produksi), sehingga siswa merasa dekat dengan dunianya dan siap bekerja, baik kerja mandiri maupun kerja pada pihak lain. Implementasi kurikulum harus diarahkan pada kegiatan kewirausahaan yang menitikberatkan pada inovasi dan kreatifitas siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) no 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang standar proses yang menyatakan “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, berdasarkan pengamatan sementara di SMK Pertanian, terlihat proses pembelajaran masih bersifat verbal, komunikasi guru dengan murid masih satu arah (*teacher centre*), sehingga siswa terlihat kurang bersungguh-sungguh dan kurang bergairah dalam belajar. Tidak terlihat kegiatan belajar siswa secara aktif baik dalam kegiatan di kelas maupun pada saat praktikum (*student centre*). Proses berfikir dengan menstimulasi ide-ide baru pada saat praktikum tidak dapat terealisasi dengan baik, sehingga siswa menjadi kurang terangsang untuk memunculkan gagasan atau inovasi. Hal ini menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah.

Ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tetapi terdapat beberapa sekolah tertentu masih ada guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija dan ada siswa yang menganggap pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija itu kurang menarik. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswanya bisa menyukai pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija itu sendiri.

Agar hal tersebut dapat teratasi, guru dapat melibatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan konsep-konsep yang menarik yang mungkin tidak disampaikan oleh guru dan konsep-konsep tersebut dapat didiskusikan dengan teman-temannya sehingga pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija menjadi pelajaran yang menarik.

Dikarenakan adanya permasalahan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija di sekolah menengah kejuruan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat

digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar adalah Model Pembelajaran *Number head together*.

Pemilihan model pembelajaran ini memiliki beberapa alasan diantaranya berdasarkan kepada beberapa temuan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2008) tentang pengembangan model number head together untuk meningkatkan hasil belajar siswa menyatakan bahwa *number head together* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija siswa. *Number head together* merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah keseharian yang nyata (*authentic*) atau masalah yang disimulasikan, sehingga siswa dituntut untuk berpikir kritis dan menempatkan siswa sebagai *problem solver* sehingga diharapkan menjadi terampil dalam memecahkan masalah. Sementara Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993 (dalam Sutrisno, 2007) menyatakan bahwa model number head together adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

KAJIAN TEORI

A. Belajar Dan Penguasaan Konsep Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija

Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Belajar adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang sengaja dilakukan, melibatkan pikiran serta perbuatan secara nyata untuk mencapai hasil yang baik.

Menurut Purwanto (2004:85) mengatakan “Belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk”. Sedangkan Slameto (2002:2) menyatakan bahwa “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Demikian juga Sardiman (2006:21) mengemukakan, “Belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dengan belajar berarti usaha untuk mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri manusia dilihat dari proses adaptasi dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman dan pengetahuan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. (Depdikbud, 2005:14). Sedangkan menurut Winkel dalam Khamisah (2001:8) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti

keberhasilan yang dicapai siswa dalam memperoleh perubahan, cara bersikap, bertingkah laku, bertindak cepat dan tepat secara optimum setelah proses belajar mengajar”.

Dari pendapat diatas dapat ditemukan suatu titik persamaan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif melalui suatu pengalaman yang berakibat kepada tingkah laku yang menunjuk kepada suatu perkembangan atau perubahan.

B. Penguasaan Konsep Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija

Penguasaan konsep berasal dari dua suku kata, yaitu kata penguasaan dan kata konsep. Kata penguasaan berasal dari kata dasar “kuasa” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”. Penguasaan di dalam kamus besar Indonesia diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang di dalam istilah asing dikenal dengan istilah “*mastery*”. Sementara itu, konsep secara sederhana dapat diartikan sebagai penamaan (pemberian label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami tentang sesuatu tersebut. Sapriya (2008:36) menyatakan bahwa “konsep adalah suatu kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah”. Menurut Hasan (dalam Sapriya, 1995) “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”, sementara Ari Widodo (2007: 18) menyatakan bahwa “konsep adalah kemampuan untuk menandakan diskriminasi antara golongan-golongan objek dan sekaligus mengadakan generalisasi dengan mengelompokkan obyek-obyek yang mempunyai satu atau lebih ciri yang sama.”

Pada saat ini sedikit perhatian yang ditujukan pada pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija dengan mengembangkan model-model yang sistematis. Pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija guru mendominasi pembeicaraan dan buku-buku konvensional masih merupakan sumber belajar yang primer. Dengan cara yang seperti ini tidak mengherankan kalau siswa cenderung secara umum apatis terhadap gejala social karena yang ditemukan dalam pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija fakta-fakta dan bukan ide-ide (Armento:1986) sebagaimana dikutip Karwono (1993:61) sebagian besar penelitian tentang pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija telah mengkaji hubungan antara teknik-teknik pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian banyak dilakukan untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang stabil antara fenomena-fenomena pembelajaran yang dipilih. Penelitian pada variable pembelajaran cenderung untuk menggambarkan perhatian umum dibidang teknik penyelidikan inovatif dan reflektif. Topik-topik yang lain menggambarkan refleksi sifat dari pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija dan kurangnya konsesus pada definisi yang jelas dari tujuan Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija dimana perilaku siswa dianggap sebagai hasil pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu, untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar terutama untuk mengatasi permasalahan yang yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh sehingga terciptalah masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari buku, namun juga dari sesama teman. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Teknik kepala bernomor dalam belajar mengajar ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Anitalie, 2008, h. 29).

Suprijono (2015, h. 111) mengatakan pembelajaran dengan menggunakan metode *number head together* diawali dengan numbering. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya dipertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Beri kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Head Together*" memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Dan langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok untuk mempertasikan jawabannya.

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor atau NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Dalam Lie (2008, h. 59) dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, yang didefinisikan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Setelah kelompok terbentuk, tiap –tiap orang dalam kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Setelah itu guru memberikan tugas dan masing–masing kelompok mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota

mengetahui jawaban ini. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Kelompok yang dimaksud disini merupakan kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar siswa, dengan jumlah anggota siswa yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, membimbing dan memotivasi pelaksanaan diskusi antar sesama siswa supaya belajar lancar dan tujuannya dapat tercapai.

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor atau NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan pendekatan struktural pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagen, dkk (Ibrahim, 2000:25). Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

1) Tujuan Model Kooperatif tipe Teknik Kepala Bernomor atau (NHT) *Numbered Heads Together*

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* oleh Kagan Spenser dalam Anita Lie (2008, h. 59) menyatakan teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Adapun langkah dalam pembelajaran *Number Head Together* yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab Ibrahim dengan tiga langkah yaitu

1. Pembentukan kelompok
2. Diskusi masalah
3. Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. enam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa. Setiap anggota kelompok diberi nomor 1-6 dan diberi nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok

Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

c. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

d. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

e. Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti membuat suatu hipotesis tindakan sebagai berikut: melalui model pembelajaran *number head together* dapat mengoptimalkan prestasi belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija pada materi Teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur di kelas XII di SMK Swasta Arongan Lambalek 2021/2022

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model *number head together* yang dapat meningkatkan hasil belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija bagi siswa kelas XII SMK Swasta Arongan Lambalek?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, diajukan tujuan Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka untuk mengarahkan penelitian ini tidak menyimpang dari topik permasalahan perlu kiranya ditetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model *number head together* yang dapat meningkatkan hasil belajar Agribisnis

Tanaman Pangan dan Palawija bagi siswa kelas XII SMK Swasta Arongan Lambalek.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari tanggal 23 Agustus 2021 sampai dengan 23 November 2021.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Besar, Karena tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawija khususnya pada kompetensi dasar menerapkan teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur di SMK Swasta Arongan Lambalek.

Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawija Dengan Metode *Number Head Together* Siswa Kelas XII di SMK Swasta Arongan Lambalek, maka subyek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas XII pada SMK Swasta Arongan Lambalek tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 17 siswa.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi Teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat/ penyerta sesama guru sebagai sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi Teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi Teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawija.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

- a. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
- b. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Uraian siklus dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - proses pembelajaran dengan menerapkan number head together
 - pada kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur dan non elektrolit, secara klasikal menjelaskan strategi dalam number head together dilengkapi lembar kerja siswa, memodelkan strategi dan langkah-langkah number head together, mengadakan observasi tentang proses pembelajaran, mengadakan tes tertulis, penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
4. Refleksi (*reflecting*) yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada pra siklus I.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Di samping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan alat peraga. Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XII pada kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur sebelum siklus I (pra siklus) seperti pada tabel 2 Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini

diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

Tabel 3
Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	10	58,82 %
2.	Belum Tuntas	7	41,18 %
Jumlah		17	100%

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas XII yang memiliki nilai kurang dari KKM 70, sebanyak 7 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk kompetensi menganalisis teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur di kelas XII sebanyak 7 siswa (41,18%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa (58,82%). Hasil nilai tes pra siklus yang diperoleh dari hasil tes awal dapat ditunjukkan reratanya seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Rata-rata Hasil Tes Pra siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	87
2	Nilai Terendah	40
3	Nilai Rata-rata	65

B. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Ketuntasan hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 6
Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	13	76,47%
2.	Belum Tuntas	4	23,53%
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 17 siswa terdapat 13 atau 76,47% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 4 siswa atau 23,53% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 58, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Rata-rata Hasil Tes siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai Terendah	58
3	Nilai Rata-rata	76

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 7 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 4 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65 menjadi 76. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan prasiklus, seperti disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

Peningkatan Ketuntasan belajar siswa dan perbandingan antara prasiklus dan siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	10	58,82%	13	76,47%
2.	Belum Tuntas	7	41,18%	4	23,53%
	Jumlah	17	100%	17	100%

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *number head together* mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi menerapkan teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur. Oleh karena itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 76 Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

C. Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 12 di bawah ini

Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	17	100%
2.	Belum Tuntas	0	0%
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa (100%) yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat. Hasil Nilai Rata-rata Siklus II dapat diperjelas di bawah ini :

Rata-rata Hasil Tes siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	95
2	Nilai Terendah	70
3	Nilai Rata-rata	84

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa *number head together* dapat meningkatkan hasil belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija, khususnya kompetensi elektrolit.

Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Uraian	Jumlah siswa		Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Pra Siklus	10 Siswa	7 Siswa	65
2	Siklus I	13 Siswa	4 Siswa	76
3	Siklus II	17 Siswa	0 Siswa	84

Perbandingan ketuntasan dan nilai rata-rata kelas pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat diperjelas dengan grafik dibawah ini :

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija khususnya penguasaan kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur pada siswa kelas XII semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Pembahasan Pra Siklus

a). Hasil Belajar

Pada awalnya siswa kelas XII nilai rata-rata pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija rendah khususnya pada kompetensi awalnya. Yang jelas salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang setia sehingga mampu menghafal dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 17 siswa hanya 10 siswa atau 58,82% yang baru mencapai ketuntasan belajar berdasarkan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 7 siswa atau 41,18% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sedangkan hasil nilai pra siklus I terdapat nilai tertinggi adalah 87 nilai terendah 40, dengan rata-rata kelas sebesar 65.

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

2. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut:

a) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 3 siswa (17,65%), yang mendapat nilai B (baik) adalah 6 siswa (35,29%), yang memperoleh nilai C (cukup) adalah 4 siswa (23,53%), sedangkan dari jumlah 17 siswa yang masih mendapatkan nilai D (kurang) sebanyak 4 siswa (20,68 %).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 17 siswa terdapat 13 atau 76,47% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 4 siswa atau 23,53% belum tuntas. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90 nilai terendah 58, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76.

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam menanggapi arus serangan dari berbagai kelompok. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa bersaing dalam upaya peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok dan mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri masing-masing siswa.

Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal atau sebelum dilakukan Tindakan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan *number head together* siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 17 siswa, terdapat 7 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi hanya 4 siswa pada siklus 1 yang belum tuntas. Sedangkan nilai rata-rata kelas ada kenaikan sebesar 12,78%. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok

3. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut

a. Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 7 siswa atau 41,18%, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 47,06% atau 8 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 11,76% atau sebanyak 2 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) adalah 0 % Sedangkan nilai rata-rata kelas 84.

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan presentasi perlu kecermatan dan ketepatan dalam membendung arus serangan pertanyaan dari berbagai kelompok. Sehingga diperlukan keakuratan dan kecermatan dalam memeberikan argumen jawaban yang memuaskan kepada semua kelompok. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk memperoleh penghargaan dan upaya menunjukkan jati diri masing-masing siswa.

Hasil antara siklusI dengan siklus II ada perubahan secara signifikan , hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata- rata kelas. Dari jumlah 17 siswa semua mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar. Sedangkan ketuntasan ada peningkatan sebesar 17,97% dibandingkan pada siklus I

Sedangkan nilai tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 90 sebanyak 1 siswa, hal ini karena satu siswa tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung oleh kreatifitas dalam belajar, sehingga dapat nilai yang optimal. Dari nilai rata-rata kelas yang dicapai pada siklus II ada peningkatan sebesar 17,97% dibandingkan nilai rata-rata kelas pada siklus I. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan number head together dapat meningkatkan hasil belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija pada kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur 33,04 %.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *Number head together* dapat meningkatkan penguasaan konsep mata pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija khususnya untuk kompetensi dasar teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur bagi siswa kelas XII Semester Ganjil SMK Swasta Arongan Lambalek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2021/2022. Pada akhir siklus I, siswa yang

mencapai ketuntasan belajar sebanyak 76,47% (13 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 24,53% (4 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 100% (17 siswa) mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I 76 dan rata-rata kelas siklus II 84. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 33,04%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 41,18 % jika dibandingkan dengan kondisi awal .

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija khususnya pada sekolah ini, disarankan dapat menerapkan model pembelajaran *number head together* karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada konsep teknik penyiraman/pengairan sesuai prosedur.
2. Penerapan model pembelajaran *number head together* dapat diterapkan dengan kondisi lingkungan sekolah dan pembelajaran dapat membahas masalah-masalah actual yang terjadi di lingkungan sekitar yang terkait dengan pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija
3. Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan pada pengembangan model *number head together* dengan menyediakan peralatan laboratorium yang lengkap sehingga membantu siswa dalam belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Palawaija terutama materi yang mengharuskan siswa untuk bisa mengingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Boud, D., & Feletti, G. 1. (1991). *The challenge of problem-based learning*. London: Kogan Page.
- Camp, G. (1996). *Problem-based learning: A paradigm shift or a passing Fad? Medical Education Online, 1(2), pp. 1-6. Retrieved November 22, 2008, from <http://www.msu.edu/~dsolomon/f0000003.pdf>*
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Depdikbud. 2005. *Prestasi Belajar*. www.dunia.guru.com.
- Foshay, R. dan Kirkley, J. (2003). *Principles for Teaching problem Solving*. [Online]. Tersedia: (www.Plato.com).
- Ibrahim, Muslim dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Margetson, D. (1991). *Why is problem-based learning a challenge?. In D. Boud & G. Feletti (Eds.), The challenge of problem-based learning. London: Kogan Page, Ch. 4, pp.42-50.*
- Muhibbinsyah. 2003. *Psikologi Belajar*. P.T Logos. Jakarta.

- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohd. (2010). *Problem-Based Learning On Students' Critical Thinking Skills In Teaching Business Education In Malaysia: A Literature Review*. *American Journal of Business Education* — June 2010 Volume 3, Number 6.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Laboratorium PKn: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Savery, J.R., & Duffy, T.M. (1995). *Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework*. *Educational Technology*, 35 (5), pp. 31-38.
- Sudjana. (2002). *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito.
- Sutrisno. (2007). *Number head together*. [Online]. (Tersedia): (<http://lubisgrafura.wordpress.com>).
- Tan, Oon-Seng. (2003). *Number head together Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Thomson.
- Purwanto. 2002. *Belajar*. [Http://www.geocities.com](http://www.geocities.com).
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*. P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.